# ABSTRAK

**A.DIAN NOVIYANTI,** 1468040010 *” Loka Manurung* Pada Masyarakat Cerekang Di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (Kajian Pamali Lokal)” dibawah Bimbngan Darman Manda, selaku pembimbing I dan H.Amiruddin, selaku pembimbing II Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Asal-usul Pantangan memakan *Loka Manurung* di desa cerekang 2. Bagaimana pamali memakan *Loka manurung* di dalam keturunan cerekang

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat keturunan *Cerekang* di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Malili Desa Manurung, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari informan lewat wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan sosial pada masyarakat *Cerekang.* Data yang diperoleh dari masyarakat keturunan *Cerekang* beserta pemangku adat di kampung *Cerekang* , ke dalam kategori dan dijabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan dibuat kesimpulan agar mudah dipahami. Untuk mencari validitas data menggunakan *memberchek.*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa. 1. Sejarah asal-usul larangan memakan loka manurung ,mereka berasal dari tanah liat yang bertumpuk yang menyerupai seperti manusia dan loka manurung itu menempel ditanah yang berbentuk seperti manusia tersebut, sehingga bercampur dengan tanah dan dari situlah di dimasukkan nyawa atau roh sehinngga dikatakan bahwa loka manurung adalah diri kita sendiri. Dan asal mula loka manurung dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan. 2. Dampak yang ditimbulkan ketika memakan loka manurung ada 2 yaitu dampak cepat dan dampak lama tetapi rata-rata yang melanggar pantangan mengomsumsi loka manurung dia akan jatuh sakit. Begitu pula dengan orang yang menikah dengan keturunan cerekang tidak boleh mengomsumsi loka manurung ketika melanggar ia akan jatuh sakit.Masyarakat keturunan Cerekang yang sudah mengomsumsi loka manurung yang sudah menghiraukan pantangan tersebut secara otomatis ia bukan lagi keturunan cerekang. Masyarkat Cerekang tidak bakal punah karena orang keturunan Cerekang yang pergi dan yang melanggar bakalan suatu saat akan sadar dengan sendirinya karena akan diyakinkan melalui mimpi tentang dirinya sendiri.

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara yang memiliki penduduk yang terdiri dari macam-macam suku, kepercayaan, budaya dan adat istiadat serta Indonesia kaya akan flora dan fauna. Walaupun kita hidup bersama cukup banyak perbedaan baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, budaya sampai masalah kepercayaan serta pola kehidupan lahir/terbentuk secara ilmiah berdasarkan keadaaan (kondisi) masing-masing suatu daerah dan gaya berfikir masyarakatnya yang mendukung terciptanya budaya-budaya tersebut. Tidak dipungkiri Sulawesi-Selatan memiliki sistem kepercayaan, animisme, mitos, pamali dan tahayyul dimana khususnya Kabupaten Luwu Timur Kec.Malili Desa Cerekang tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang disebutkan diatas, karena daerah tempat penelitian saya khususnya masyarakatnya Kabupaten Luwu Timur Kec.Malili Desa Cerekang (Desa *To Manurung*) masih banyak hidup dalam ruang lingkup pengetahuan Tradisonal.

Pada dasarnya masyarakat *cerekang* berasal dari kata cere yang berarti dituangkan, Legenda orang *Cerekang* dan *Ussu* selalu bermula dari Tomanurung dan Sawerigading, sebagai cikal bakal manusia di dunia sekarang. Berkembang sebuah pemahaman di cerekang, bahwa semua umat manusia dari berbagai ras dipercaya berasal dari sawerigading. Mereka yang hidup sekarang adalah anak-cucu Sawerigading yang berkewajiban menjaga kelestariannya, baik dalam siklus hidup maupun tempat-tempat yang diyakini asal mula sumber pangan dan kebutuhan masyarakat seperti (padi, air, alat dan sarana transportasi).[[1]](#footnote-1) Dalam kaitanya dengan To Manurung dan Sawerigading, beberapa toponim[[2]](#footnote-2) telah terekam dalam akal pikiran penduduk sekarang sebagai tempat keramat yang dapat diterjemahkan sebagai “tanah larangan”, di mana David Bulbeck dan Ian Caldwell cenderung menamakannya sebagai pusat tersembunyi, sebuah istilah yang dikonfrontasi dengan pusat nyata, yakni kontsentarasi pemukiman “anak cucu” Sawerigading di mana orang boleh bermukim dan mengolah tanah ditempat itu. Tempat-tempat keramat yang berkaitan denga tokoh yang legendaries terus hidup dan mengikuti kuat kehidupan masyarakat setempat dan juga dikenal dalam tradisi masyarakat Bugis lain di daerah Luwu hingga memasuki fase *kontemporer.*

Dikabupaten Luwu Timur masih banyak ditemukan yang sangat kuat memegang, mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai leluhur budayanya. Salah satunya Desa di wilayah Kecematan Malili, hanya *cerekang* yang penduduknya masih sangat kuat memegang tardisi lisan[[3]](#footnote-3) yang bersumber pada *I Lagaligo.* Ketaatan pada tradisi tersebut tampak dari beberapa berupa bukti dan hutan yang masih dianggap “keramat” dan buah yang dianggap tidak dapat dikomsumsi oleh keturunanya sendiri. Akan tetapi system kepercayaan masyarakat adat cerekang pada dasarnya merupakan tardisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan tradisi-tradisi tersebut ditemukan berbagai perpaduan dengan ajaran Islam. Boleh jadi ini merupakan sinkritisme[[4]](#footnote-4) antara ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat.[[5]](#footnote-5)

Dalam berbagi sumber yang telah dijelaskan sebelumnya terutama dalam Kitab *I Lagaligo*, kampong Cerekang yang diyakini sebagai tanah pertama yang disentuh manusia pertama yang diturunkan dari langit (Boting langi’) yaitu Batara Guru sebagi putra Mahadewa, Batara Guru mengawali sejarah panjang manusia Bugis dengan mengelola alam dan mengatur Negara pertama. Cerekangmenjadi simbol ke pertamaan Bugis. Batara Guru menjadi pemimpin yang menjamin keseimbangan duniawi dan pengabdian kepada alam dan Sang penguasa Alam. Batara guru membolehkan bercocok tanam tanpa merusak alam, membolehkan makan daging binatang dan ikan tanpa membuat hewan binasa dan tanpa membuat air sungai keruh. Kedamaian manusia terlindungi dari kekacauan dan saling melecehan sehingga melahirkan generasi andalan yang bias menjadi panutan bagi manusia berikutnya.

Masyarakat keturunan Cerekang, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri, salah satunya fenomena yang menarik yang masih melekat pada masyarakat keuturunan Cerekang itu sendiri masih percaya dengan akan adanya pantangan dalam memakan *Loka Manurung* ( kepok). Padahal kita ketahui bersama *loka manurung* ini kaya akan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh namun lain halnya, apa yang di rasakan oleh masyarakat di Desa Cerekang, *loka manurung*  merupakan buah yang menjadi salah satu buah yang tidak boleh di makan oleh masyarakat keturunan Cerekang karena pantang untuk dimakan. Dia tidak diperbolehkan memakan *Loka Manurung*  (Kepok) jika mereka memakanya dia akan sakit. Karena awalnyadi Desa Cerekang dan Ussu *loka manurung* itu muncul dengan sendirinya dan ketika *loka manurung*  itu mucul dengan sendirinya di Dusun Cerekang dan Ussu sehingga orang keturunan Cerekang itu sendiri menganggap *loka manurung* itu sebuah buah yang tidak boleh sama sekali dikomsumsi dari mulai akar, batang, daun, terlebih terhadap buah loka manurung itu sendri. Pada umumnya masyarakat cerekang menyakini bahwa keturunannya tidak boleh mengomsumsi buah tersebut karena mereka menyakini dan mempercayai apa yang dikatakan orang tua mereka atau yang dituakan di rumah mereka dan yang dituakan dikampung itu sendiri ditambah lagi ketika ada yang memakan buah *loka manurung* tersebut langsung otomatis dia akan sakit. Jadi dari situlah keturunan cerekang yang ada saat ini tidak memakan *loka manurung.*

Karateristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tepat menjadi otoritas tradisonal sebagai sumber bagi ukuran baku segenap aktivitas keseharian. Oleh karena itu masyarakat cerekang dapat digolongkan kedalam tipologi yang kedua, karena masyarakat adat *Cerekang* masih menerapkan adat istiadat secara ketat, tetapi masih membuka ruang yang cukup bagi hubungan dengan pihak luar dalam pengertian masih menerima adanya perubahan yang tidak melanggar adat. Berdasarkan Uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul *Loka Manurung* Pada Masyarakat Cerekang Di Desa Cerekang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (Kajian Masyarakat Lokal) karena ingin mengetahui lebih dalam tentang mengapa keturunan cerekang dilarang memakan *loka manurung* saja tetapi *loka*  yang lain boleh-boleh saja ia makan. jika hal ini tidak di lakukan maka akan berdampak bagi masyarakat yang ingin menikah dengan orang keturunan cerekang maupun orang diluar cerekang.

1. **METODE PENELITIAN**

## Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi, karena permasalahan yang diangkat yaitu larangan memakan *loka manurung* dimana data yang dikemukakan bukan data angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci (key informan) yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci yang telah ditentukan sebelumnya serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan lain sebagai pelengkap data. Peneliti memilih jenis metode kualitatif agar peneliti dapat lebih mudah mendapat informasi secara aktual tentang penggambaran fenomena *loka manurung* pada masyarakat cerekang di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif dengan memfokuskan penelitian pada pantangan mengomsumsi *loka manurung* pada masyarakat Cerekang, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat di generalisir pada setting (situasi, kondisi, tempat) fenomena ini ditempat lain.

24

## Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Cerekang Desa Manurung Kecematan Malili kabupaten Luwu Timur dengan jangka waktu yang diberikan selama satu bukan mulai tanggal 10 Maret – 11 April. Dipilhnya lokasi penelitian ini karena banyak alasan untuk penelitian ini, antara lain untuk memperoleh data tentang mengapa masyarakat keturunan *Cerekang* dilarang mengomsumsi pisang manurung

Informan dalam penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dari ketua adat Cerekang. Dimana sasaran penelitian pada masyarakat keturunan Cerekang di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini berutujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam peneletian ini yaitu teknik Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini menggunakan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini akan digunakan analisis data dengan deksriptif kualitatif, yang berlangsung sejak dimulai ke lapangan, selama dilapangan, sampai dengan mengolah dan menganalisis data

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Asal-usul pantangan memakan *loka manurung* di desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

Kebudayaan dapat diartikan sebagai maknawi yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Dipandang dari perspektif masyarakat dan kehidupan sebagai keseluruhan, kebudayaan merupakan sistem nilai yang dibangun atas kesepakatan-kesepakatan sosial. Ia merupakan “reka bentuk” bagi kehidupan yang memuat ketentuan-ketentuan yang dijadikan seharusnya dasar tentang apa yang boleh, tentang yang harus dan tentang yang wajar dan tidak sewajarnya. Kebudayaan daerah biasa dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut budaya lokal.[[6]](#footnote-6)

Membahas kata Loka (pisang) bukan hanya di daerah Luwu saja yang menggunakan kata tersebut. Ada beberapa daerah yang menggunakan kata loka dalam artian Pisang yaitu: Mandar, Konjo, Pare-pare, Pinrang, Luwu dll. Bahasa loka di gunakan di beberapa daerah karena dari kamus Makassar-Indonesia kata loka diartikan sebagai pisang[[7]](#footnote-7) sehingga kemungkinan besar kebanyakan daerah tersebut menggunakan kata Loka yang dalam artianya Pisang. Bukan hanya di daerah Luwu saja yang menggunakan bahasa tersebut.

Orang yang berada di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur terkhusus pada masyarakat keturunan Cerekang mereka masih sangat kental akan budaya yang mereka miliki, masyarakat keturunan Cerekang disana memiliki sistem struktur organisasi yaitu Puak, Ulu, Panggulu Aje dan Masyarakat Cerekang. Dan disana sistem atau cara pemilihan Puak di kampung cerekang tersebut bukan sistem pemerintahan yang ia gunakan maksudnya bukan sistem pemilihan dari masyarakat yang ada disana terkhusus di kampung Cerekang, mereka terpilih melalui mimpi yang didatangi berupa ilham yang ditunjuk langsung kamu yang bisa memimpin kampung Cerekang tersebut. Masyarakat keturunan Cerekang selain menyakini bahwa keturunan Cerekang tidak boleh mengomsumsi *Loka Manurung* ia juga masih memegang ketat bahwa orang keturunan Cerekang tidak boleh melakukan sistem jual beli. Dikampung cerekang dan keturunan cerkang tidak ada yang menjual apalagi menjual campuran di depan rumah mereka, karena menurut mereka kampung Cerekang itu bersih dan ketika terdapat penjual dikampung Cerekang itu hanya pendatang yang menetap dikampung tersebut dan mereka melakukan sistem jual beli tetapi faktanya disana sudah ada masyarakat keturunan Cerekang yang menjual di depan rumah mereka. Lalu masyarakat pendatang yang sudah lama hidup dan berbaur dengan masyarakat keturunan Cerekang sebagian besar mereka sudah tidak memakan *Loka Manurung* karena mereka menghargai budaya yang masih ada di kampung tersebut. Seperti halnya dengan masyarakat keturunan cerekang.

Masyarakat keturunan Cerekang, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri. Masyarakat *cerekang* yang memiliki ciri khas tersendiri mereka sangat memegang keyakinan leluhur mereka. Membahas tentang asal usul pantangan memakan *Loka Manurung* tidak terlepas dari penamaan *cerekang* yang di yakini oleh masyarakat di daerah ini.

Adapun wawancara dengan bapak Museng Dg.Manakka salah satu warga Cerekang bahwa:

Arti darai kata *cerekang* itu sendiri bersih dan selamat, tapi belum tentu orang *cerekang* semua bersih kenapa saya mengatakan seperti itu karena belum tentu orang *cerekang* tidak buat dosa, kalau orang bersih itu orang yang tidak punya dosa di dunia kalau tidak ada dosanya di dunia baru bisa dikatakan selamat dunia akhirat.[[8]](#footnote-8)

Pernyataan ini diperkuat oleh informan lain:

Wawancara dengan bapak Abdul Rahim yang mengataakan bahwa:

Kenpa orang *cerekang* dikatan bersih lihatmi sungai *cerekang* , kenapa sungai *cerekang* tidak boleh dikotori apa lagi ditempati berak sama kencing dan itu sungai *cerekang* tidak pernah banjir selama ini paling keru sedikit.[[9]](#footnote-9)

Selanjutnya Wawancara dengan bapak Jafar dari waraga cerekang mengatakan bahwa :

Itu air cerekang ketika ada acara di istana datu luwu yang akan datang dirumahnya puak ambil itu air cerekang, lalu itu air yang ada dipuak jika mau diambil harus dipakaikan sapana[[10]](#footnote-10)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa arti dari cerekang itu bersih dan selamat. Keyakinan masyarakat Cerekang tentang hal bersih di dasari dari salah satunya yaitu sungai cerekang sendiri tidak bisa dikotori seperti berak, kencing dan buang samapah. Sehingga ketika ada kegiatan di Isatana Luwu air Cerekang yang diambil untuk digunakan pada saat acara tersebut.Air yang diambil di Kampung Cerekang oleh Datu Luwu memiliki beberapa proses yang harus dilewati yaitu membuat sapana dan membentangkan kain putih ketika ingin menaiki rumah Puak.

Asal mula pantangan memakan *Loka Manurung*. *Loka Manurung* merupakan buah yang menjadi salah satu buah yang tidak boleh di makan oleh masyarakat keturunan Cerekang. Membahas tentang asal usul pantangan memakan *Loka Manurung* (Kepok) yang diyakini oleh masyarakat keturunan cerekang yang ada di daerah ini:

Wawancara dengan bapak Arifin salah satu warga keturunan cerekang mengatakan bahwa:

Karena awalnya di Desa Cerekang dan Ussu *loka manurung* itu muncul dengan sendirinya dan bukan cuman satu pohon saja tetapi banyak yang tumbuh di Desa Cerekang dan *Ussu mane yato tau* keturunan Cerekang itu sendiri menggagap loka manurung itu suatu hak hakiki. *Kan yato jolo di isseng pertama kali di bumi yato* Adam dan Hawa sebelum ada manusia. Lalu *di patirongangki atau diwereki yato loka manurung kaleta siari* maksudnya dulu ada tanah liat yang bertumpuk yang menyerupai manusia baku campur sama *yato loka manurung, yato loka manurung ta’tempel sendiri jio tanah liat waktunna to loka manurung sitempelei tanah liat mane nabeng tau napatamai nyawa atau roh yatomi disanga loka manurung kalena siari*[[11]](#footnote-11).

Artinya:

Karena awalnya di Desa Cerekang dan Ussu loka manurung itu muncul dengan sendirinya dan bukan cuman satu pohon saja tetapi banyak yang tumbuh di Desa Cerekang dan Ussu lalu itumi keturunan cerekang itu sendiri menggap loka manurung itu suatu hak hakiki. Waktu dulu yang ditahu pertama kali di bumi yaitu Adam dan Hawa sebelum ada manusia. Lalu di perlihatkan melalui mimpi itu *loka manurung* dirita sendiri maksudnya, dulu ada tanah liat yang bertumpuk yang meyerupai manusia lalu loka manurung itu bercampur dengan tanah liat. Lalu itu loka manurung tertempel sendiri di tanah liat baru di beri atau dimasukkan nyawa atau roh dan distulah dikatakan *itu loka manurung* diritaji sendiri.

Pernyataan berikut ini di perkuat oleh informan lain

Wawancara dengan bapak Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

Anggap itu loka manurung adalah kita dan kapan kamu makan kamu makan sendiri dirimu, namanya saja loka manurung. Manurung saja artinya dari atas turun kebumi[[12]](#footnote-12)

Selanjutnya Wawancara dengan Bapak Rustam yang mengatakan bahwa:

Ada sebenarnya di dalam alquran yang mengatakan ada buah yang tidak boleh dimakan yaitu buah khuldi karena smapai saat ini tidak ada orang yang tau biar ustas. Jadi itu buah khuldi itumi sebenrnya loka manurung, lihatmi atau Tanya keluargamu yang pernah naik ditanah suci adakah loka manurung nalihat kalau ada suruh belikanko pasti tidak ada, jadi itumi tidak dimakan loka manurug. Ada juga keluargaku datang tanyakan tidak dimakan betulkah itu *loka manurung,* baru saya jawab pulangmiko kerumahmu kalau kau percayako pasti diperlihatkanko, lalu pulang besoknya itu datang kerumah cerita betul-betul diprlihatkanka batang *loka manurung* tertulis disitu haram babi lebih haram loka manurung[[13]](#footnote-13)

Jadi wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan masyarakat Cerekang untuk tidak mengomsumsi *loka manurung* di dasari oleh kepercayaan bahwa sejarah asal-usul mereka berasal dari tanah liat yang berbentuk manusia dan *loka manurung*  menempel pada tumpukan tanah yang berbentuk manusia, sehingga manusia menggangap bahwa mengomsumsi *loka manurng* sama dengan memakan dirita sendiri. Ditambah lagi orang yang keturunan Cerekang disana rata-rata iya sudah mengetahui bahwa keturunan mereka tidak diperbolehkan memakan loka manurung itu sendiri. Masyarakat keturunan cerekang mengetahui hal tersebut melalui mimpi dan penyampaian secara lisan dari orang tua terdahulu, sehingga sampai saat ini orang yang berada di cerekang maupun di luar cerekang tetapi masih keturunan orang cerekang tidak memakan loka manurung. Bicara tentang penyampaian secara lisan dapat diungkapkan tradisi lisan mengacu kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkanpada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi. Prosesnya berupa penyampaian pesan lewat perkataan mulut kemulut selama beberapa waktu. [[14]](#footnote-14)

Pertama kali yang ada di bumi yaitu Adam dan Hawa sebelum adanya manusia. Dari stulah loka manurung dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan. Selain itu masyarakat Cerekang percaya bahwa *loka manurung* sama dengan buah khuldi, yang merupakan buah yang dilarang oleh tuhan untuk dikomsumsi manusia, bahkan masyarakat cerekang ada yang mengatakan lebih baik mengomsumsi daging babi dibanding mengomsumsi *loka manurng.*

## Pamali memakan *loka manurung* di dalam keturunan cerekang

Sering kali kita mendengar atau membahas soal pantangan memakan loka manurung, selain pantangan memakan *Loka Manurung* di kampung Cerekang juga tidak diperbolehkan menikah sepupu satu kali sama halnya dengan Pamali Menikah Sepupu Satu Kali di Bulutupang Kecamatan Pamboangyang menjelaskan pamali merupakan makna larangan yang di ungkapkan oleh-oleh orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis, ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun temurun sering didengar dari orang tua secara turun temuran. Salah satu faktor pamali menikah sepupu satu kali dapat menimbulkan bencana kepada keluarga tersebut seperti rejeki kurang lancar, akan melahirkan kecacatan kepada keturunan mereka dan dapat membuat pernikahan mereka tidak akan bertahan lama.[[15]](#footnote-15) Seperti halnya di masyarakat keturunan Cerekang ketika mereka menikah sepupu satu kali di dalam rumah tangganya selalu dapat masalah dan berakhir cerai dan rejekinya kurang lancar, dan orang keturunan Cerekang menganggap ketika menikah dengan sepupu satu kali sama halnya ia menikahi saudara kandungnya sendiri.

Pantangan memakan *loka Manurung* lebih dominan dan sudah menjadi ciri khas dari orang keturunan Cerekang di banding pantangan lain yang ada di kampung Cerekang. Namun di Cerekang itu sendiri sudah ada beberapa yang tidak memakan *Loka Manurung* dan ada yang masih tetap mempercayai bahwa keturunan cerekang tidak di perbolehkan memakan loka manurung. Kita ketahui bersama bahwa *loka manurung*(Kepok) itu sendiri memiliki banyak manfaat dan terkenal dari beberapa orang yang diluar keturunan cerekang mengakui bahwa loka yang pernah iya makan dan enak yaitu *loka manurung*(kepok). Hal ini diceritakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa:

Adapun wawancara bapak Usman Siabeng salah satu waga cerekang mengungkapkan bahwa:

Bicara tentang loka manurung dan keturunan cerekang, inimi dikatakan ciri khas dari orang cerekang tidak makan loka manurung dan diluar sana ada orang berkata ada beberapa orag cerekang tidak makan loka manurung, itukan keyakinan mereka sudah otomatis bukan keturunan cerekang, walaupun mereka mengakui bahwa dia adalah keturunan cerekang. Dan orang yang menikah dengan orang keturnan cerekang itu terserah nantinya mau makan loka manurung atau tidak tapi sudah banyak terbukti bahwa bakalan ada dampak yang iya dapat, mungkin bukan didirinya tetatapi di keturunanya atau di anaknya jadi itumi pernah nabilang kalau dia pernah makan loka manurung. Tapi setiap bicara soal dampak butuh jangka lama baru terlihat syukur kalau dampaknya cepat kita ketahui misalkan kalau sudahki makan loka manurung baru bengakak itu perut lalu di bawa ke rumah sakit dan dokter berkata tidak ada penyakitnya yang itu yang kami takuti[[16]](#footnote-16)

Pernyataan ini diprkuat oleh Bapak Arifin mengatakan bahwa:

Pernah kejadian kepada sepupu satu kali saya yang dokter matanya dia itu yang bengkak kalau datang sakitnya tidak bisa iya tahan lalu di obati di rumah sakit tapi disarankan untuk di operasi, tapi loka manurung diambilkan lalu dibuatkan bedak dan disimpan kematanya. Dan ada bahasa mengatakan unyi na kapu (tappa paja silalona) dan itu orang yang d obati tidak merasakan sakit di matanya jadi tidak jad di operasi. Tapi awalnya istrinya tidak percaya tentang hal seperti itu dan sekarang iya sudah percaya pas sudah di obati pakai loka manurung dari situlah orang tuanya berkata jangan kamu makan itu loka manurung jadi dari situ tidak makan loka manurung[[17]](#footnote-17)

Dari penjelasan beberapa dari informan bahwa bicara tentang loka manurung tidak lepas dari orang keturunan cerekang dan orang cerekang identik dengan pantangan memakan loka manurung itu adalah sebuah ciri khas dari masyarakat keturunan cerekang itu sendiri. Tetapi disisi lain ada beberapa masyarakat keturunan cerekang yang mulai memakan loka manurung, walaupun dulunya iya terlahir dari orang keturunan cerekang tetapi sudah memakan loka manurung dia sudah otomatis bukan lagi orang keturunan cerekang. Dan setiap kali kita berbicara soal dampak ketika memakan loka manurung itu sendiri kita tidak bisa memprediksi hal semacam itu karena mengapa, dampak yang akan timbul pernah butuh jangka lama ada pula jangka pendek maksudnya jangka pendek disini, ketika kita sebagai orang cerekang tanpa sengaja kita memakan loka manurung entah itu dari daun loka manurung ataukah bekas memasak loka manurung dengan seketika dampak itu muncul. Hal ini pernah terjadi terhadap informan yang mengatakan bahwa:

Pernah terjadi di diriku bahwa tidak sengaja makan dari bekasnya loka manurung. Saya pergi memancing sama temanku dan itu temaanku sudah masak loka manurung lalu tidak saya ketahui, lalu saya pergi pakai itu panci memasak ikan parede. Tetapi itu panci yang saya gunakan mapparede ikan tidak saya cuci, saya kira itu panci sudah bersih. Ternyata pas sudah saya makan itu ikan parede tiba-tiba sakit perutku dan bengkak lalu dari situ saya bertanya ketemanku ada yang bawa loka manurung dan temanku menjawab saya tetapi sudahmi saya rebus, jadi dari situ saya baru sadar bahwa yang saya pakai masak ikan parede bekas dari rebus pisang yang belum dicuci belanganya[[18]](#footnote-18)

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa ketika orang keturunan cerekang tidak memakan loka manurung tetapi bekas dari loka manurung atau yang berbaur tentang loka manurung seperti daun pisang yang dipakai bungkus makanan atau kue dan lain-lain. Tanpa sengaja maupun sengaja bakalan berakhir dengan kata sakit entah itu mata, telinga, leher, perut dan lain-lain dan obat yang paling ampuh di gunakan yaitu loka manurung itu sendiri. Lalu berbicara soal perkawinan ketika orang keturunan cerekang menikah dengan orang yang bukan keturunan cerekang apakah iya bisa memakan loka manurung atau tidak. Dari pembahasan hal ini dialami oleh orang yang bukan keturunan cerkang yang menikah dengan orang cerekang yang mengatakan bahwa:

Dulu awalnya saya tahuji kalau orang keturunan cerekang tidak makan loka manurung tapi tidak saya tahu kalau istrinya yang bukan keturunan cerekang tidak boleh juga makan loka manurung. Pernah terjadi didiriku waktu pengantin adekku makanka doko-doko sama barongko pas selesaika makan itu kue tiba-tiba sesakka kurasa bernafas, ada tiga hari saya bawa itu sakit dan banyakmi juga obat dikasika tapi tidak mampan, lalu ini adekku yang sudah pengantin diambilkanka loka manurung mentah baru dia tumbuk lalu tiba-tiba berhenti. Selamaka pengantin sama suamiku banyak sekali saya alami sama anakku karna kalau saya makan itu pantangan anakku kenna dampaknya[[19]](#footnote-19)

Pernyataan ini diperkuat oleh informan lain yang mengalami keadaan serupa yang menikah dengan orang keturunan cerekang dan iya mengatakan bahwa:

Waktu sudahka pengantin masih makanka pisang manurung, tapi pas sudah sakit anakku tidak saya makan mi karena kenapa sudahka di pelihatkan lewat mimpi. Pertama waktu mimpika dikasi lihatka tapi tidak saya percaya lalu pas kedua dikasi mimpika lagi dan pas mimpi kedua kalinyaka itu saya ceritakan kemertuaku lalu najelaskanka mertuaku antara percaya dan tidak percayaki kalau ditau. Di tambah lagi waktu sudahka makan pisang manurung sakit perutku tapi lebih parah anakku bonyoki telinganya di obati mija pakai pisang yang saya makan baru sembuh jadi dari situmi tidak saya makan loka manurung ditambah lagi dengan mimpiku[[20]](#footnote-20)

Suami dari ibu fitrah ini mengatakan bahwa:

waktu sakit anakku saya tanya istriku kalau ku obat ini anakmu pakai loka manurung na sembuh berhintiki makan i itu pisang manurung jadi pas sudah saya obat pakai pisang manurug langsung sembuh jadi dari situmi tidak makan loka manurung, karena kenapa selamaka sudah meried sama dia makan terus loka manurung sebelum ada anaknya tapi mungkin kasihanmi lihat anaknya setiap namakan anaknya juga kena sakit[[21]](#footnote-21)

Jadi dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang keturunan cerekang yang meried dengan bukan keturunan cerekang tetapi tidak makan loka manurung. Walaupun awalnya dia tidak makan loka manurung tetapi suatu saat dia bakal diperlihatkan melalui mimpi agar dia yakin karena penyampaian lisan dari orang terdekat atau orang tua. Beda halnya jika kita alami sendiri terutama ketika diperlihatkan berulang kali lewat mimipi sampai iya percaya dan utamanya ketika melanggar pantanagan anak kandung kita sendiri yang kena dampaknya jadi kita bisa mengatakan orang tua siapa yang tega melihat anaknya sakit karna ulahta sendiri. Ada informan yang mengatakan bahwa:

Kami juga orang cerekang tidak bisa kami tegaskan ke orang yang sudah pengantin jangan kamu makan itu loka manurung karena tergantung keyakinan. Karena kami orang cerekang yang kami pegang itu keyakinan bersama leluhur. Dan kami orang cerekang tidak dalm menggali karena kami sudah yakin kalau keyakinan sudah ada tidak ada yang bisa rubah itulah sifatnya orang cerekang[[22]](#footnote-22)

Dari peryataan diatas ketika satu kali kami sampaikan kamu jangan makan loka manurung tetapi kamu hiraukan kami tidak menjelaskan kedua kalinya. karena mengapa penyampaian secara lisan dari orang lain beda dengan ketika kamu di datangi mimpi sampainya kamu yakin. Karena orang cerekang sekali memegang keyakinan bersama leluhur tidak butuh lagi alasan bagaimana dan kenapa kita keturunan cerekang sampai saat ini tidak memakan loka manurung itu sendiri.

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Loka Manurung Pada Masyarakat Cerekang di Desa ManurungnKecamatan Malili Kabupaten Luwu (Kajian Pamali Lokal) , maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Sejarah asal-usul larangan memakan loka manurung ,mereka berasal dari tanah liat yang bertumpuk yang menyerupai seperti manusia dan loka manurung itu menempel ditanah yang berbentuk seperti manusia tersebut, sehingga bercampur dengan tanah dan dari situlah di dimasukkan nyawa atau roh sehinngga dikatakan bahwa loka manurung adalah diri kita sendiri. Dan asal mula loka manurung dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan.

2. Dampak yang ditimbulkan ketika memakan loka manurung ada 2 yaitu dampak cepat dan dampak lama tetapi rata-rata yang melanggar pantangan mengomsumsi loka manurung dia akan jatuh sakit. Begitu pula dengan orang yang menikah dengan keturunan cerekang tidak boleh mengomsumsi loka manurung ketika melanggar ia akan jatuh sakit.Masyarakat keturunan Cerekang yang sudah mengomsumsi loka manurung yang sudah menghiraukan pantangan tersebut secara otomatis ia bukan lagi keturunan cerekang. Masyarkat Cerekang tidak bakal punah karena orang keturunan Cerekang yang pergi dan yang melanggar bakalan suatu saat akan sadar dengan sendirinya karena akan diyakinkan melalui mimpi tentang dirinya sendiri.

52

# DATAR PUSTAKA

Ahimsa-putra Heddy Shri. 2006. *Esei-Esei Antropologi (Teori, Metodologi & Etnografi).* Yongyakarta:KEPELPRESS.

Ahmadin.2013. *Metode Penelitian sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia

Alfan Muhammad, Nuraieni Heny Gustiani. 2013. *studi budaya di indonesia*. Bandung: CV PUSTAKASETIA

Anriani. 2016. Skripsi (Komunitas Adat Cerekang Di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur). Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Makassar.

Daulay Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisonal* Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern.* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Mallonbasi,Syuaib, Abdul Rahim. 2012. *Pappaseng (wujud Idea Budaya Bugis-Makssar. Makassar:* Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan.

Prahasta Arief. 2009. *Budi Daya Usaha AgribisnisPisang.* Bandung: CV PustakaGrafika.

SeloSoemardjan. 1987. *Teori Antropologi Budaya* (HinggaDekade 1970). Jakarta:PTGramedia.

Siradz Umar, dkk. 1996. *Wujud, Arti dan fungsi Puncak-puncak masyarakat Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen pendidikan Dan Kebudayaan.

Sitanggang Hilderia, Tanjung Zuraida. 1994. *kehidupan masyarakat pujakesuma di sumatera utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono.2010. *Metodologi Penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahid ,Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassa: REFLEKSI

Wirawan, I.B .2012*. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.

**Website**

[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/717/jbptunikompp-gdl-tedjakusum-35839-6-unikom\_t-i.pdf. di akses tnggal](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/717/jbptunikompp-gdl-tedjakusum-35839-6-unikom_t-i.pdf.%20di%20akses%20tnggal) 28 Juli 2017 pukul 12.30

<http://www.ria> aci.mengenal budaya suku cerekang yang mensakralkan hutan dan sungainya di kabupatenluwutimur di akses tanggal 21 mei 2017 pukul 10.10 Wita

**skripsi**

Suhartono Eka. 2015. *Skripsi (Posisi dan Peran Elit Adat Pada Masyarakat Lokal Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang).*

Gafur Abdul. 2017. Skripsi (Konsep Pamali Menikah Sepupu Satu Kali di Bulutupang Kecmatan Pamboang)

**Jurnal**

Choiry Siti Sulfiah. 2016. *Pantangan Anak Gadis dalam Budaya Madura di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk kabupaten Jember.*

Jirnaya I Ketut. 2018. *Pantangan Pemangku Di Desa Les Buleleng Memakai Genta Saat Melaksanakan Upacara Yadnya: Kajian Tuturan.*

Surmidi Gatot. 2013. *Keberadaan Wacana Pantangan Larangan Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia.*

Priyadi Sugeng. 2006. *Makna Simbolis Pantangan Pada Wanita Hamil Di Pedesaan Banyumas Symbolic Meaning Of Taboos On Pregant In The Villages Of Banyumas*

Jufrie Muhammad. *Pola Makan dan Pantangan Makan Tidak Berhubungan dengan Kekurangan energy Kronis pada ibu Hamil.*

Sholihah Lini Anisfatus, Ratu Ayu Dewi Sartika. 2014. *Makna tabu pada Ibu Hamil Suku Tengger.*

Nugrahaeni Intan, Putri Dyah. 2014. *Perilaku Pantangan Makanan pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat Klaten.*

Uniawati. 2014. *Perahu Dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday Boat In Pamali Of Bajo Pople: Analysis Of Halliday Social Semiotics*

1. Ria Aci. <http://www.ria>aci.mengenalbudayasukucerekang yang mensakralkanhutandansungainya di kabupatenluwutimurDi aksestanggal 21 mei 2017 pukul 10.10 Wita [↑](#footnote-ref-1)
2. Toponim adalah bahasa ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. [↑](#footnote-ref-2)
3. Tradisi Lisan adalah salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang berproses pewarisannya dilakukan secara lisan.Menurut Jan Van pengertian tradisi lisan adalah kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi kegenerasi [↑](#footnote-ref-3)
4. Sinkritisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan [↑](#footnote-ref-4)
5. ANRIANI. 2016. *Skripsi (Komunitas Adat Cerekang DiKecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur)*. Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Makassar. Hlm. 1-3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Syuaib Mallombasi. Abdul Rahim. 2012. *Pappaseng (wujud Idea Budaya Bugis-Makssar. Makassar:* Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan. Hlm. 2-3 [↑](#footnote-ref-6)
7. Aburaerah Arief. 1995. Kamus Makassar-Indonesia. Hlm.238 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan bapak Museng Dg.Manakka [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara dengan bapak Abdul Rahim [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan bapak jafar [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Bapak Arifin [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Bapak Abdul Rahim [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawncara dengan Bapak Rustam [↑](#footnote-ref-13)
14. Bambang Purwanto. 2014. *Tradsi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1 [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Gafur (2017) Konsep Pamali Menikah Sepupu Satu Kali di Bulutupang Kecmatan Pamboang [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Bapak Usman Siaben ketua adat cerekang [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan bapak Arifin [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan bapak Baso [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara dengan ibu Maswa [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Ibu Fitri [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan Bapak Renal Mustam [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan Bapak Usman Siaben [↑](#footnote-ref-22)